

PENILAIAN AUTENTIK *BLENDED LEARNING* DENGAN DISCOVERY

MUHAMMAD IMAMUDDIN ABDURROHIM¹, KHURIYAH²

UIN Raden Mas Said Surakarta^{1,2}

e-mail: m.imamuddin.is@gmail.com¹, khuriyah98@gmail.com²

ABSTRAK

Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada proses dan hasil belajar dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di standar kompetensi inti dan kompetensi dasar. Tujuan penelitian adalah mengetahui pemahaman guru terhadap penilaian autentik pada masa pandemi di MTs Negeri 4 Sragen, mengetahui pelaksanaan penilaian autentik oleh pendidik di MTs Negeri 4 Sragen dan mengetahui kendala yang dialami guru dalam penilaian autentik. Metode penelitian yang digunakan adalah discovery. Lokasi penelitian di MTs N 4 Sragen. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yakni wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru dan peserta didik, aktivitas pembelajaran serta dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, studi dokumentasi, angket dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai pemahaman yang baik terhadap penilaian autentik. Pendidik sudah melaksanakan penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan dengan baik dalam kondisi pertemuan jarak jauh atau pertemuan tatap muka, hasilnya kendala yang dialami oleh pendidik adalah kemajemukan peserta didik dengan latar belakang dan karakter yang berbeda-beda, sedangkan faktor yang mendukung pendidik dalam mengimplementasikan penilaian autentik adalah peserta didik yang berkualitas, tersedianya fasilitas dan sumber belajar.

Kata kunci: Autentik, Learning, Discovery

ABSTRACT

Authentic assessment is an activity to assess students that emphasizes the process and learning outcomes with various assessment instruments that are tailored to the demands of the competencies in the core competency standards and basic competencies. The objectives of the study were to determine the teacher's understanding of authentic assessment during the pandemic at MTs Negeri 4 Sragen, to know the implementation of authentic assessment by educators at MTs Negeri 4 Sragen and to know the obstacles experienced by teachers in authentic assessment. The research method used is discovery. The research location is at MTs N 4 Sragen. Sources of data in this study were informants, namely vice principals in the field of curriculum, teachers and students, learning activities and documents. Data collection techniques using interviews, documentation studies, questionnaires and observations. The results of this study indicate that education has a good understanding of authentic assessment. Educators have carried out knowledge assessments and skills assessments well in conditions of distance meetings or face-to-face meetings, as a result the obstacles experienced by educators are the plurality of students with different backgrounds and characters, while the factors that support educators in implementing authentic assessments are: quality students, the availability of facilities and learning resources.

Keywords: Authentic, Learning, Discovery

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai kegiatan yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kehidupan. Pendidikan berlangsung di segala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu, sehingga mampu merubah dan mengembangkan dirinya menjadi dewasa, cerdas, dan matang. Dalam

langkah kegiatan pendidikan selanjutnya, ketiga sasaran tersebut, menjadi kerangka kebudayaan hidup manusia. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Pendidikan juga memberikan potensi pada peserta didik. (Mulyasa, 2013: 4).

Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh-kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih untuk menjadi manusia seutuhnya. Manusia siapapun, sebagai apapun, di mana dan kapan pun berada, berhak atas pendidikan (Suardi, 2012: 5). Pendidikan juga memiliki sebuah nilai dan fungsi untuk terwujudnya tujuan pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang dilindungi dan dijamin oleh hukum nasional maupun hukum internasional. Pendidikan sebagai kebutuhan dasar setiap manusia, oleh karena itu pendidikan harus diberikan kepada setiap orang tanpa memandang perbedaan etnik/suku, kondisi sosial, kemampuan ekonomi, politik, keluarga, bahasa, geografis (keterpencilan) tempat tinggal, jenis kelamin, agama atau kepercayaan, dan perbedaan kondisi fisik atau mental. (Bakri, 2014:32) Tentunya pendidikan yang memiliki karakter untuk membentuk kepribadian yang baik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah mulai dari level Ibtidaiyah sampai ke jenjang Aliyah dihadapkan kepada problem yang belum didapatkan solusi yang tepat, sementara guru pemerhati dan praktisi pendidikan telah berusaha sesuai dengan kemampuan dan wewenang yang dimiliki untuk menemukan solusi namun belum mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan. Di antara hasil penelitian yang menawarkan solusi dari problem pembelajaran baik dari segi kualitas maupun kuantitas ialah terkait dengan penambahan waktu belajar. Berbagai hasil pemikiran dan penelitian yang memiliki kepedulian terhadap kondisi pembelajaran PAI seakan membawa perubahan ke arah yang lebih baik, karena para kajian-kajian yang telah dilakukan tersebut berawal dari keresahan para peneliti dan pemikir. Oleh karena itu, salah satu di antara strategi pembelajaran yang penting untuk dikaji adalah penilaian autentik *blended learning* dalam pembelajaran PAI.

Kunci utama yang mesti dipahami dari *blended learning* ini ialah kombinasi antara pembelajaran yang dilangsungkan secara tatap muka dengan yang dilaksanakan secara online (Dziuban, 2018). Karakteristik pembelajaran dengan *blended learning* ialah terdapatnya proses yang berlangsung secara face-to-face dan pembelajaran yang dilaksanakan secara daring (Kintu, 2017).

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa baik secara langsung yang seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan media, model serta metode pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bernilai edukatif yang mewarnai interaksi yang terjadi baik antara guru dengan peserta didik maupun interaksi antar peserta didik dengan peserta didik. Kegiatan interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran (Rusman, 2007: 84-85).

Kemudian terkait dengan penilaian hasil belajar, Penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Penilaian merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pelaksanaan. Penilaian hasil belajar tradisional cenderung menggunakan standar tes berbasis norma, pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, dan lainnya yang dinilai telah gagal untuk mengetahui kinerja peserta didik yang sesungguhnya serta gagal dalam memperoleh gambaran yang utuh mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan

peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah atau di dalam masyarakat (Abdul Majid, 2014:243).

Pembelajaran *blended learning* merupakan salah satu alternatif kebijakan dari pemerintah dalam upaya memberikan kemudahan dan agar proses pendidikan dapat terus berjalan meskipun tidak langsung bertatap muka dan dilingkungan sekolah ditengah-tengah terjadinya wabah pandemi covid-19 pada saat ini. Seperti yang di ketahui pada saat ini dengan adanya covid-19 (corona virus diseases-19) yang turut mengubah dunia pendidikan, mulai dari metode pembelajaran, penganggaran, hingga sasarannya.

Pembelajaran *blended learning* adalah salah satu solusi pembelajaran di tengah terjadinya Covid-19 (Yunitasari & Hanifah, 2020). Pembelajaran daring memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih fleksibel tanpa adanya batas waktu dan tempat. Pemanfaatan sistem pembelajaran daring merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan dan memudahkan siswa mengakses materi pembelajaran (Anugrahana, 2020). Pelaksanaan pembelajaran *blended learning* membutuhkan adanya fasilitas sebagai penunjang, yaitu seperti smartphone, laptop, ataupun tablet yang dapat digunakan untuk mengakses informasi dimanapun dan kapanpun (Oktafia & Wulandari, 2020).

Pada Observasi awal di bulan desember, ada 8 MTs Negeri di kabupaten Sragen dan dari ke 8 MTs tersebut hanya ada 1 yang melakukan pembelajaran *blended learning* yaitu MTs N 4 Sragen. Guru mata pelajaran PAI MTs Negeri 4 Sragen menerapkan sistem pembelajaran *blended learning* mulai semenjak dikeluarkan kebijakan terkait pembelajaran tatap muka diganti dengan pembelajaran daring. Hal ini dilakukan oleh guru untuk mengejar ketertinggalan materi pelajaran yang dialami oleh siswa MTs Negeri 4 Sragen. Namun sepenuhnya kebijakan pembelajaran *blended learning* belum dipersiapkan dengan baik, sehingga belum berjalan dengan sempurna. Pembelajaran *blended learning* dilakukan dengan pertemuan jarak jauh (PJJ) melalui Whatsap Group, dengan itu siswa dan guru dapat berkomunikasi di dalam Whatsap grup tersebut. Bahkan dilakukan dengan setengah kelas yaitu 50% masuk pagi 50% masuk siang.

Salah satu metode yang menarik yang di gunakan di MTs Negeri 4 Sragen yaitu penilaian autentik *blended learning*, diartikan sebagai pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru (Sirait, 2017). Penerapan penilaian ini merubah situasi belajar dimana siswa yang pasif belajar menjadi aktif belajar. *Blended learning* dapat membantu guru dalam mengolah proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif terutama memberikan kemampuan peserta didik dalam membangun kolaboratif dan memiliki komitmen nilai yang tinggi dalam keaktifan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Jika dilihat dari pengumpulan datanya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan.

Dalam melakukan penelitian berdasarkan pokok permasalahan yang telah disebutkan, maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh obyek penelitian dengan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Data Penilaian Autentik Pembelajaran PAI Dengan Blended Learning

1. Penerapan Penilaian Autentik Blended Learning

Dalam pelaksanaan blended learning untuk menilai hasil belajar siswa digunakan penilaian autentik. Penilaian autentik ini adalah penilaian yang bukan hanya menilai dari segi kognitifnya saja, tetapi aspek afektif dan psikomotorik siswa juga di nilai. yang membedakan blended learning di K13 ini dengan kurikulum sebelumnya adalah dari segi kompetensi siswanya.

Pemahaman guru tentang penilaian autentik dalam penilaian bidang studi PAI pada blended learning di peroleh peneliti melalui teknik wawancara yang dilakukan dengan guru PAI, kepala madrasah, WKM I bidang kurikulum, dan siswa. Berdasarkan wawancara dengan WKM I bidang kurikulum mengenai pemahamannya tentang penilaian autentik dalam penilaian bidang studi PAI pada saat masa pandemi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah dapat disimpulkan bahwa untuk menunjang kemajuan pendidikan di MTs Negeri 4 Sragen ini terutama dalam hal penilaian autentik blended learning, agar para guru paham mengenai penilaian autentik terutama dalam blended learning ini guru-guru sering diberikan pelatihan, bimbingan teknis, sosialisasi dan bimbingan mental yang diadakan baik itu dari Kemenag maupun dari Balai Diklat. Jadi dengan paham nya guru tentang penilaian autentik ini terutama blended learning ini, maka terwujudlah anak-anak yang memiliki sikap yang baik, baik dari segi sikap spritualnya kepada tuhannya dan sikap sosialnya antara sesama. Serta tercapainya tujuan pendidikan yang bisa didapatkan oleh siswa, baik saat belajar di sekolah maupun dirumah.

2. Efektifitas Pembelajaran dengan Penilaian autentik Blended Learning di Mts Negeri 4 Sragen

Suatu pembelajaran dikatakan efektif jika pembelajaran tersebut mampu meningkatkan minat dan motivasi apabila setelah pembelajaran siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar lebih giat dan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik.

Penerapan penilaian kompetensi sikap siswa terdiri atas sikap religius dan sikap sosial. Ada beberapa aspek yang dinilai dalam sikap religius dan sikap sosial. Aspek yang dinilai dalam sikap religius yaitu sikap berdoa, mengucapkan salam, beribadah, bersyukur, toleransi, dan berserah diri. Sedangkan aspek yang dinilai dalam sikap sosial yaitu rasa ingin tahu, percaya diri, santun, kreatif, teliti, cinta lingkungan, menghargai, dan peduli.

Dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif menurut Bapak Sholeh, perlu diperhatikan beberapa aspek diantaranya:

- 1) Guru harus membuat persiapan mengajar yang sistematis
- 2) Proses pembelajaran yang baik dapat dilihat dari penyampaian materi yang sistematis, variasi dalam penyampaian baik media, model ataupun suata
- 3) Waktu selama proses pembelajaran digunakan dengan efektif
- 4) Guru dan siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- 5) Guru dan siswa memiliki hubungan interaksi yang baik, sehingga jika siswa mengalami kesulitan belajar dapat segera diatasi.

Efektivitas pembelajaran blended learning adalah usaha pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai sasaran sesuai dengan kebutuhan dan bisa dilaksanakan dengan bertemu fisik (tatap muka langsung) atau non fisik (jarak jauh) ataupun penggabungan diantara keduanya dengan tujuan memperoleh hasil yang maksimal. Dengan demikian efektivitas pembelajaran PAI dengan model blended learning dapat diartikan sebagai sebuah pembelajaran campuran dilaksanakan dalam satu tempat atau jenis pelaksanaan sesuai kebutuhan maupun keadaan

dengan tujuan memperoleh hasil yang maksimal.

Dalam penelitian ini, efektivitas pembelajaran PAI yang menggunakan model blended learning saat pandemic dan PPKM seperti sekarang, dimaksudkan sebagai alternatif pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan mengurangi penyebaran covid-19. Akan tetapi pembelajarannya dilaksanakan jarak jauh dengan komunikasi dua arah, artinya siswa dapat berkomunikasi langsung dengan guru saat atau sesudah jam pembelajaran selesai.

Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran PAI dengan model blended learning, peneliti mengelompokkan menjadi lima aspek:

1) Persiapan Mengajar Yang Sistematis

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di MTs Negeri 4 Sragen, pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung saat pandemic dan PPKM seperti sekarang ini menggunakan model blended learning. Hal ini dibuktikan dengan RPP yang dibuat berdasarkan kondisi saat ini.

Sejalan dengan hasil observasi, Kepala MTs Negeri 4 Sragen menyatakan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan dengan model blended learning merupakan cara alternatif atau solusi agar pembelajaran bisa tetap berjalan meskipun dengan kondisi pandemi yang belum kunjung usai sampai sekarang. Walaupun sebenarnya guru dan siswa bosan dengan pembelajar jarak jauh dan mengharapkan pembelajar Kembali normal seperti biasa. Akan tetapi meskipun pembelajarannya secara blended learning atau jarak jauh, guru harus tetap melakukan pembelajaran dan berusaha semaksimal mungkin.

2) Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran di MTs Negeri 4 Sragen, Bapak Anang selaku menyampaikan materi berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah disusun. Dalam penyampaian materi, Bapak Anang selaku guru PAI menggunakan media power point yang kemudian disebarakan melalui aplikasi pembelajaran seperti WhatsApp atau Zoom Meeting.

Bapak Anang guru PAI dalam menyampaikan materi pembelajaran juga menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Selain itu, strategi yang digunakan Bapak Anang selaku guru PAI MTs Negeri 4 Sragen untuk membuat siswanya lebih aktif ketika pembelajaran blended learning adalah dengan menunjuk siswa yang diam atau kurang berkomunikasi secara langsung. Hal demikianlah yang membuat siswa menjadi lebih aktif ketika pembelajaran apalagi Bapak Anang memberikan reward berupa nilai tamahan bagi siswa yang bisa menjawab pertanyaannya.

3) Alokasi Waktu Pembelajaran

Durasi yang digunakan dalam pembelajaran blended learning di MTs Neger 4 Sragen yaitu 45 menit atau 1x45 menit. Bapak Anang berpendapat bahwa waktu yang alokasikan untu pembelajaran PAI masih kurang. Akan tetapi meskipun durasi waktu pembelajaran kurang harus tetap dilaksanakan dan dimaksimalkan seperti yang beliau ungkapkan saat sesi wawancara.

4) Motivasi Belajar

Semua strategi yang digunakan guru tidak akan berjalan dengan maksimal tanpa adanya keinginan belajar yang bersungguh-sungguh dari siswa. Oleh karena itu, meskipun siswa merasa bosan dengan pembelajaran blended learning, siswa harus mempunyai motivasi, karena motivasi dalam belajar sangat penting.

Berdasarkan temuan peneliti di MTs Negeri 4 Sragen bahwa siswa bisa termotivasi dengan sendiri jika pembelajaran dilakukan secara tatap muka. Akan tetapi saat pandemi seperti sekarang, siswa perlu dimotivasi terlebih dahulu oleh guru agar mereka termotivasi untuk tetap belajar walaupun merasa bosan karena pembelajaran sering dilakukan jarak jauh.

Sejalan dengan temuan diatas, siswa juga termotivasi dengan pembelajaran blended learning

karena disampaikan dengan bermacam metode penyampaian sehingga siswa merasa paham dan jelas dengan materi yang disampaikan. Selain itu, siswa juga khawatir jika mereka tidak termotivasi untuk aktif maka akan ketinggalan materi pelajaran.

5) Hubungan Interaksi Antara Guru dan Siswa

Interaksi antara guru dan siswa merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Tanpa adanya interaksi yang baik maka pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Seperti saat pandemi sekarang interaksi antara guru dan siswa sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran PAI dengan model blended learning.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran PAI di MTs Negeri 4 Sragen, penerapan blended learning yang dilaksanakan merupakan program peningkatan mutu belajar dengan cara memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin pesat. Tujuan lainnya adalah agar kegiatan belajar peserta didik bisa dilakukan dimana saja dengan waktu yang tak terbatas seperti di sekolah. Peserta didik selalu dapat mengulang kembali pelajaran tersebut meskipun tidak sedang berada didalam kelas.

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala madrasah dan para guru sudah mengetahui tentang blended learning yang menggunakan penilaian autentik. Walaupun belum sempurna, namun penerapan penilaian autentik dalam proses pembelajaran sudah dilakukan terutama penilaian kompetensi aspek sikap bidang studi PAI. Untuk melengkapi data, peneliti juga melakukan observasi. Dimana sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, Bapak Anang sulandri, S.Pd ketika mengajar menggunakan penilaian autentik dalam bentuk Instrumen Penilaian diri yang ada dalam buku paket siswa. Para siswa mengerjakan soal di akhir pelajaran. Sementara para siswa mengerjakan soal, guru juga menilai sikap siswa dengan cara memperhatikan sikap siswa ketika di dalam kelas.

3. Faktor pendukung dan kendala dalam penilaian autentik Blended Learning

Penerapan blended learning sudah berjalan dengan baik terutama untuk kelas VIII. Sebenarnya kalau dilihat sebelum penerapan blended learning ini rata-rata guru di MTs Negeri 4 Sragen ini sudah lebih dulu menerapkan cara belajar blended learning pada saat pandemi dengan K13, jadi guru tidak terlalu kaget dengan pelaksanaan blended learning di K13 ini, namun kelemahan dan yang memberatkan guru dari sistem penilaiannya. Adapun penilaian autentik dalam penilaian aspek sikap ini sangat bagus namun guru juga tidak bisa seobjektif mungkin memberikan penilaian sikap terhadap anak tetapi secara globalnya kita bisa ambil manfaatnya karena jelas sekali dengan adanya penilaian sikap ini dapat membangun karakter anak supaya anak-anak memiliki sikap yang baik, baik dari segi akhlak, kejujuran, kesopanan dan kedisiplinannya.

Berdasarkan hasil yang peneliti dapatkan dari wawancara terhadap informan utama maupun informan pendukung, hasil dari wawancara dan observasi secara langsung memang mengerucut kepada koneksi dan perangkat yang masih terbatas, hal ini menjadi bahan bahasan yang vital jika membahas mengenai model pembelajaran blended learning karena model ini benar-benar membutuhkan koneksi internet yang lancar sehingga pembelajaran secara online berlangsung sesuai keinginan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan WKM III dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dihadapi guru dalam penerapan penilaian autentik dalam blended learning ini adalah karena di baginya sesi setiap kelas dibagi menjadi dua sesi dalam satu kelas untuk dinilai, maka dalam penilaian autentik blended learning harus lebih teliti dalam pemberian materi pelajaran baik daring ataupun tatap muka.

Hasil pengamatan peneliti di dalam ruangan guru terdapat jumlah data siswa perlokak adalah 36 bahkan ada 38 orang. Jadi apa yang dikatakan oleh informan itu adalah betul adanya. Jadi dengan di pisahnya dalam dua sesi guru kesulitan untuk menilai murid secara objektif. Hal

ini tidaklah sesuai antara tuntutan dari pelaksanaannya dengan kenyataan yang ada di lapangan.

KESIMPULAN

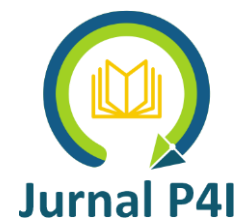
Penilaian autentik, penilaian ini mengedepankan siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang nantinya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong siswanya untuk saling membutuhkan dalam ketergantungan yang positif. berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kehidupan.

Pendidikan berlangsung di segala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu, sehingga mampu merubah dan mengembangkan dirinya menjadi dewasa, cerdas, dan matang. Dalam langkah kegiatan pendidikan selanjutnya, ketiga sasaran tersebut, menjadi kerangka kebudayaan hidup manusia. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- A Muri Yusuf. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Renika Cipta
- Abdul Majid. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandung: Interes Media.
- Agus Suprijono. 2010. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali Mudlofir. 2011. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan bahan ajar dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. 2014. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamzah B. Uno. 2012. *model pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hanafiah, Cucu Suhana. 2009. *Konsep Strategi pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Hosnan. M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Imas Kurniasih dan Berlin Sani. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013: Memahami Berbagai Aspek Terdalam Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena
- Kadir. 2014. *Penilaian Otentik dalam Kurikulum 2013, Dalam Acara Penguatan dan Pengembangan keilmuan penilaian otentik bagi guru SD/MI*.
- Khuriyah, dkk. 2018. *Panduan Penulisan Skripsi*. Surakarta: Fataba Press.
- Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan Contoh*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurinasih, Imas dan Sani ,Berlin. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Marzuki. 2012. *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Umum*. Yogyakarta: Ombak.
- Mulyasa, Dedy. 2011. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Made Wena. 2013. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhammad Takdir Ilahi. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*.

ACADEMIA : Jurnal Inovasi Riset Akademik
Vol 2. No 3. Agustus 2022
e-ISSN : 2807-1808
P-ISSN : 2807-2294



Jogjakarta; Diva Press.

Muhammad Zaini. *Evaluasi dan Perubahan Kurikulum, dalam ta'allum Jurnal Pendidikan Islam, STAIN Tulungagung*. Vol.18, no.02, juni 2021.hal.19

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar